

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wijen merupakan komoditas perkebunan rakyat yang potensial hasil utamanya biji digunakan untuk bahan makanan ringan, penghasil minyak makanan, dan bahan baku industri farmasi, plastik, margarin, sabun, kosmetik, serta pestisida. Berdasarkan data yang diperoleh produksi wijen tahun 2005 sebanyak 1.853 ton (Nurheru dan Soenardi 2004) dengan jumlah produksi tersebut maka produksi wijen di Indonesia sekitar 0.06% terhadap produksi dunia (BPS, 2001). Peluang peningkatan produksi wijen nasional masih terbuka. Akan tetapi produksi wijen harus tetap di tingkatkan mengingat Indonesia belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan wijen, terbukti Indonesia mengimpor biji wijen sebesar 940.450 ton pada tahun 1998, 3722.450 pada tahun 2001, 2993.936 padatahun 2003, dan selanjutnya 2.113.738 ton pada tahun 2004, dari pada ekspor biji wijen yang jumlahnya cukup kecil yaitu 0,22 ribu ton.

Rendahnya produksi tanaman wijen dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu minimnya informasi mengenai teknik budidaya tanaman wijen kepada masyarakat, akibatnya banyak petani wijen yang beralih ke komoditi tanaman lain seperti tanaman pangan dan palawija. Pada umumnya tanaman ini berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki teknik budidaya yang cukup mudah dengan resiko kegagalan yang sangat kecil, serta membutuhkan input yang rendah dan mudah untuk ditumpangsarikan dengan tanaman lain.

Terdapat beberapa inovasi teknologi yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan produksi tanaman wijen yaitu dengan memanfaatkan bahan organik kotoran ayam dan mikroorganisme lokal bonggol pisang yang berfungsi sebagai perombak bahan organik sekaligus sebagai penyedia atau pengikat unsur hara bagi tanaman. Pemanfaatan Mol bonggol pisang dapat meningkatkan kandungan N total yang lebih besar jika digunakan dekomposer (Kesumaningwati, 2015). Peningkatan

kandungan N diduga adanya aktivitas mikroorganisme yang bekerja secara optimal yaitu mikroba *Bacillus sp* sehingga dekomposisi berjalan dengan optimal. *Bacillus sp* selain membantu merombak senyawa organik juga berperan dalam nitrifikasi dan denitrifikasi sehingga unsur N yang ada mampu diserap dan dimanfaatkan tanaman dengan baik (Suhastyo *et al.*, 2013).

Bahan organik lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber hara adalah pupuk kandang kotoran ayam. Penggunaan pupuk organik berasal dari pupuk kandang kotoran ayam dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Manfaat pupuk kandang ayam bagi tanaman yaitu membantu ketersediaan unsur hara bagi tanaman terutama kandungan unsure P (fosfor) yang tinggi di banding dengan pupuk kandang lainnya dimana unsure P tersebut sangat diperlukan oleh tanaman. Menurut hasil penelitian Melati maya dkk (2005), menyatakan bahwa dengan dosis pupuk kandang ayam 10 ton/ha dapat memberikan peningkatan jumlah polong isi sekirat 6,6 polong/tanaman.

Oleh sebab itu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi wijen diantaranya dengan kombinasi pemberian pupuk kandang kotoran ayam dan aplikasi mikroorganisme lokal bonggol pisang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah: Berdasarkan kebutuhan biji wijen yang tinggi tidak sebanding dengan hasil produksi yang didapat, Perlu adanya suatu perbaikan teknik budidaya untuk meningkatkan produksi wijen di Indonesia. Penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui apakah peningkatan hasil dapat dicapai melalui pemakaian pupuk kandang ayam dan mol bonggol pisang yang tepat.

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk kandang ayam terhadap produksi wijen.
2. Untuk mengetahui pengaruh MOL bonggol pisang yang tepat dalam meningkatkan produksi.
3. Untuk mengetahui interaksi antara dosis pupuk kandang ayam dan MOL bonggol pisang dalam upaya meningkatkan produksi wijen.

1.4 Manfaat

Memberikan informasi dan sebagai referensi kepada masyarakat, khususnya bagi para petani wijen tentang dosis pupuk kandang ayam dan mikroorganisme lokal MOL bonggol pisang yang optimum.